

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit dengan nama ilmiah *Elaeis guineensis* Jacq merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kelapa sawit menjadi primadona hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia yang merupakan salah satu tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri maupun bahan bakar. Hal tersebut dipertimbangkan dari hasil produksi komoditasnya berupa *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernel Oil* (PKO) yang dapat diolah sebagai bahan mentah untuk membuat berbagai produk yang bernilai komersial dengan profit yang tinggi (Wijaya *et al.*, 2015).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan di Indonesia yang mempunyai peranan penting dalam sub sektor perkebunan untuk membangun perekonomian negara. Di Indonesia, industri kelapa sawit menyumbang 1,6 % dari Produk Domestik Bruto (PDB) dan mempekerjakan 4,5 juta orang. Oleh karena sebagian besar hasil panen diekspor, industri ini menghasilkan devisa lebih dari \$18 miliar per tahun, merupakan salah satu penyumbang terbesar di negara ini (Rosmegawati, 2021).

Saat ini minyak sawit merupakan salah satu produk utama atau bernilai tinggi di sektor perkebunan dan merupakan produk ekspor yang berperan penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Minyak sawit merupakan salah satu produk tanaman yang mempunyai prospek yang besar karena seiring berjalannya waktu perusahaan-perusahaan yang bergantung pada bahan baku produk sawit yang berkembang pesat. Berdasarkan status pengusahaannya, luas lahan perkebunan kelapa sawit pada tahun 2017 adalah 14,01 juta hektar dan mengalami peningkatan menjadi 16,83 juta hektar pada tahun 2021. Produksi kelapa sawit juga meningkat dari 37,96 juta ton pada tahun 2017 menjadi 45,12 juta ton pada tahun 2021. Peningkatan produksi terbesar terjadi pada perkebunan besar swasta, yang mencatat kenaikan dari 22,91 juta ton pada tahun 2017 menjadi 27,36 juta ton pada tahun 2021, dengan tambahan produksi sebesar 4,44 juta ton. Produktivitas kelapa sawit

nasional pun menunjukkan peningkatan, dari 3.506 *kg/ha* pada tahun 2017 menjadi 3.985 *kg/ha* pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistika, 2021).

Permintaan terhadap produk kelapa sawit yang meningkat menyebabkan produksi dan perluasan areal pertanaman kelapa sawit semakin meningkat. Dengan bertambahnya luas areal pertanaman kelapa sawit tersebut maka diperlukan pengadaan bibit dalam jumlah banyak pula dan berkualitas. Pembibitan merupakan salah satu faktor penentu budidaya kelapa sawit. Pembibitan kelapa sawit merupakan langkah permulaan yang sangat menentukan keberhasilan penanaman di lapangan. Untuk itu perlu dilakukan suatu teknik budidaya yang mampu menghasilkan bibit yang berkualitas, salah satunya melalui pengendalian kumbang tanduk.

1.2 Tujuan

1. Tujuan Umum

Mempelajari secara langsung praktek di lapangan manajemen aspek-aspek pekerjaan kebun kelapa sawit sebagai mandor dan asisten dengan manajemen pengelolaan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

2. Tujuan Khusus

Mengkaji hasil dari pengendalian *Oryctes rhinoceros* dengan menggunakan metode pengendalian di luar pembibitan (ferotrap dan kutip gendon) dan 2 metode pengendalian di dalam pembibitan (pemberian kapur barus dan penyemprotan insektisida cymbush).

1.3 Rumusan Masalah

1. Mengetahui monitoring jumlah kutipan *gendon*, monitoring jumlah *Oryctes rhinoceros* yang tertangkap pada ferotrap, monitoring hasil sensus *Oryctes rhinoceros*, monitoring pemberian kapur barus, dan monitoring penyemprotan insektisida cymbush.
2. Mengetahui hasil sensus *Oryctes rhinoceros* sebelum dan sesudah dilakukan pengendalian.

3. Mengetahui pengaruh curah hujan terhadap pertumbuhan *Oryctes rhinoceros*.